

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi lokasi penelitian**

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara berlokasi di Jalan Ahmad Yani Utara No. 159, Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, dimana secara administratif terdiri dari 3 Desa dan 1 Kelurahan yaitu Desa Dauh Puri Kaja, Desa Peguyangan Kaja, Desa Peguyangan Kangin, dan Kelurahan Peguyangan, serta terdapat 49 banjar dengan 52 posyandu, dengan batas-batas wilayah yaitu:

Utara : Desa Darmasaba, Abiansemal, Badung

Selatan: Desa Pemecutan Kaja, Denpasar Utara, Denpasar

Timur : Desa Penatih, Denpasar Timur, Denpasar

Barat : Desa Ubung Kaja dan Kelurahan Ubung, Denpasar Utara, Denpasar

Program yang ada di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara terkait peningkatan efikasi diri menyusui melalui kegiatan promosi dengan cara penyuluhan dan konseling pemberian ASI sejak dini kepada ibu hamil, terutama ibu hamil trimester ketiga, agar ibu lebih siap memberikan ASI sedini mungkin tanpa memberikan makanan ataupun minuman prelaktal yang dilakukan di dalam gedung maupun di luar gedung. Penyuluhan terkait

pentingnya pemberian ASI khususnya pemberian ASI secara eksklusif diberikan kepada ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui pada saat melakukan kunjungan ke Puskesmas. Penyuluhan tersebut meliputi, pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara, teknik dan posisi menyusui yang tepat, frekuensi menyusui yang benar, cara pemerah ASI, dan menyimpan ASI perah bagi ibu pekerja.

Konseling laktasi merupakan salah satu upaya yang dapat diambil oleh pemerintah dalam tujuh tindakan untuk mendorong kemajuan dalam menyusui yaitu dengan meningkatkan akses ibu ke konseling menyusui terampil di fasilitas kesehatan. Adanya kebutuhan untuk mendengarkan dan menerima pendapat ibu tanpa penilaian dan membantu ibu untuk membuat pilihan terbaik berdasarkan informasi dan saran yang relevan yang diberikan oleh konselor laktasi dan kegiatan ini dapat menjadi motivasi bagi ibu menyusui, maka kegiatan konseling laktasi ini diharapkan dapat mendukung ibu untuk selalu tetap menjaga ASI diberikan secara eksklusif (Risti, 2020).

UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara juga menyediakan ruangan menyusui/ ruang laktasi bagi ibu yang berkunjung ke puskesmas agar memudahkan ibu untuk menyusui dan menjaga privasi ibu selama menyusui bayinya. Program kesehatan lainnya yang dilakukan oleh puskesmas yaitu salah satunya pemantauan tumbuh kembang atau Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada anak yang dilaksanakan di dalam gedung maupun di luar gedung melalui kegiatan posyandu yang dilakukan setiap bulan. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau dan menilai apakah pertumbuhan dan perkembangan anak sudah sesuai dengan tahapan usia yang seharusnya.

## 2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (Ibu) di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Karakteristik Responden (Ibu)	frekuensi	Persentase (%)
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>		
a. Dasar	3	7,7
b. Menengah	24	61,5
c. Tinggi	12	30,8
Total	39	100
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
a. Swasta	16	41,1
b. Wiraswasta	2	5,1
c. Tidak bekerja	21	53,8
Total	39	100

Berdasarkan tabel empat di atas, dari 39 responden didapatkan berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan ibu didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 24 responden ibu (61,5%) berpendidikan terakhir menengah. Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 21 responden ibu (53,8%) tidak bekerja.

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (Suami) di**  
**UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Karakteristik Responden (Suami)	frekuensi	Persentase (%)
<b>Tingkat Pendidikan Suami</b>		
a. Dasar	4	10,2
b. Menengah	23	59,0
c. Tinggi	12	30,8
Total	39	100
<b>Pekerjaan Suami</b>		
a. Swasta	29	74,4
b. Wiraswasta	10	25,6
Total	39	100

Berdasarkan tabel lima di atas, dari 39 responden didapatkan berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan suami didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 23 responden suami (59,0%) berpendidikan terakhir menengah. Berdasarkan karakteristik pekerjaan suami didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 29 responden suami (74,4%) bekerja sebagai swasta.

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Bayi di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Karakteristik Bayi	frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	24	61,5
b. Perempuan	15	38,5
Total	39	100

Berdasarkan tabel enam di atas, dari 39 responden didapatkan bahwa sebagian besar bayi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 (61,5%).

### **3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian**

a. Dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif

**Tabel 7**  
**Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif	frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	20	51,3
Tidak mendukung	19	48,7
Total	39	100

Berdasarkan tabel tujuh di atas, mayoritas responden mendapat dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif (51,3%), sementara kurang dari setengah responden tidak mendapat dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif (48,7%).

b. Efikasi diri pemberian ASI eksklusif

**Tabel 8**  
**Efikasi Diri Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas III**  
**Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Efikasi Diri Pemberian ASI Eksklusif	frekuensi	Persentase (%)
Efikasi diri tinggi	21	53,8
Efikasi diri rendah	18	46,2
Total	39	100

Berdasarkan tabel delapan di atas, mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi (53,8%), sementara kurang dari setengah responden memiliki efikasi diri yang rendah (46,2%).

#### 4. Hasil analisis data

Analisis data dilakukan untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan efikasi diri pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara dengan menggunakan uji *Chi Square*, hasil analisis dapat dilihat pada tabel sembilan sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Hubungan Dukungan Suami dengan Efikasi Diri Pemberian ASI Eksklusif di**  
**UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif	Efikasi diri pemberian ASI eksklusif				Jumlah	X <sup>2</sup>	p value
	Efikasi diri tinggi		Efikasi diri rendah				
	f	P (%)	f	P (%)			
Mendukung	16	76,2	4	22,2	20	11,3	0,001
Tidak mendukung	5	23,8	14	77,8	19		
Jumlah	21	53,8	18	46,2	39		

Berdasarkan tabel sembilan di atas terlihat bahwa suami mendukung, ibu memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 16 responden (76,2%) dibandingkan dengan suami tidak mendukung, ibu memiliki efikasi diri tinggi sebanyak lima responden (23,8%). Hasil analisa bivariat diperoleh nilai  $p=0,001 < \alpha=0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (ada hubungan dukungan suami dengan efikasi diri pemberian ASI eksklusif).

## **B. Pembahasan**

### **1. Dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Dukungan suami merupakan faktor pendukung dalam pemberian ASI eksklusif merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan sensasi yang dapat memperlancar produksi ASI. Suami merupakan orang yang paling terdekat bagi ibu yang menyusui yang diharapkan selalu ada di sisi ibu dan selalu siap memberi bantuan. Jika ibu diberikan dukungan dari suami, maka kepercayaan diri ibu untuk menyusui akan lebih meningkat. Dukungan suami adalah komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami terhadap ibu menyusui di dalam lingkungan sosialnya. Dukungan suami merupakan suatu bentuk wujud dari sikap perhatian dan kasih sayang. Dukungan dapat diberikan baik fisik maupun psikis (Sari, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (51,3%) mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dan 19 responden (48,7%) tidak mendukung dalam pemberian ASI eksklusif. Upaya untuk pemberian ASI eksklusif dapat didukung oleh seluruh keluarga, seperti suami, kakak, dan mertua.

Dukungan keluarga terutama suami adalah dukungan yang memiliki andil yang cukup besar dalam pemberian ASI eksklusif (Rahayu, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 23 responden suami (59%) berpendidikan terakhir menengah. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu yang dapat mempengaruhi adalah pendidikan (Sunaryo, 2018). Salah satu jenis dukungan adalah dukungan informasi yang mencakup memberi nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik (Nursalam, 2018). Junaedah (2020) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan. Semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan apabila semakin tinggi tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi dan menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 29 responden suami (74,4%) bekerja sebagai swasta. Pekerjaan suami tentunya akan mempengaruhi dukungan suami yang diberikan dalam meningkatkan efikasi diri ibu menyusui, di mana kesibukan dalam pekerjaan akan menghambat suami untuk terlibat dalam keluarga sehingga tugas pemberian ASI eksklusif lebih dilimpahkan kepada ibu sendiri (Ratnaningsih, 2020). Kesibukan suami akan pekerjaan juga menjadikan suami tidak memberikan kasih sayang lebih kepada istri dan tidak dapat memperhatikan istri setiap saat (Putri dan Bora, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kabupaten Subang didapatkan hasil sebagian besar ibu menyusui mendapat dukungan suami yang tinggi sebanyak 80

responden (87%) (Rokmah dkk., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh didapatkan hasil bahwa sebanyak 54 responden (69,2%) mendapatkan dukungan suami pada kategori tinggi (Helfiva dkk., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga didapatkan hasil bahwa mayoritas responden menerima dukungan yang tinggi dari suami sebanyak 46 responden (51,7%) (Silaen dkk., 2022). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Sukarasa, Neglasari, Padasuka, dan Cibiru Kota Bandung didapatkan hasil bahwa sebanyak 40 responden (80,6%) mendapatkan dukungan dari suami (Sanjaya dkk., 2021).

## **2. Efikasi diri pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Efikasi diri menyusui atau biasa disebut *Breastfeeding Self Efficacy* adalah keyakinan dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui bayinya. Efikasi diri pada ibu menyusui dapat meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan kebutuhan ASI, serta membantu ibu dalam mengatasi hambatan yang terjadi saat menyusui bayinya (Sari, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (53,8%) efikasi diri tinggi dan 18 responden (46,2%) efikasi diri rendah. Efikasi diri yang rendah dalam hal menyusui dapat menyebabkan persepsi dan motivasi yang negatif. Hal tersebut berarti semakin tinggi *breastfeeding self-efficacy*, semakin keras usaha ibu agar dapat berhasil menyusui. Rendahnya *self-efficacy* dapat mengakibatkan rendahnya komitmen dalam menyusui, rendahnya daya tahan ibu dalam

mengatasi hambatan yang muncul saat menyusui dan berfokus pada aspek negatif dalam menyusui yang secara langsung berdampak pula bagi bayi yang tidak bisa memperoleh manfaat dari pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan diri (*self-efficacy*) ibu yang merasa tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi menjadi faktor utama ibu tidak memberikan ASI eksklusif atau menghentikan pemberian ASI sebelum waktunya, sehingga menjadi salah satu penentu keberhasilan dari pemberian ASI eksklusif (Bandura, 1994) dalam (Rustika, 2012).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 24 responden ibu (61,5%) berpendidikan terakhir menengah. Semakin tinggi pendidikan ibu tentunya akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi tentunya lebih mudah dalam menyerap informasi baru khususnya ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan ASI eksklusif tentunya lebih mengetahui berbagai manfaat ASI eksklusif sehingga ibu akan menyusui bayi secara eksklusif (Feryani dan Nursaidah, 2018).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 21 responden ibu (53,8%) ibu tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif, karena lebih fokus waktunya untuk merawat dan menyusui bayinya dibandingkan ibu yang bekerja (Fathiyah, 2022).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan menunjukkan ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif, hal itu dapat dilihat bahwa semakin sibuk ibu dalam bekerja semakin sedikit ibu yang memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pada ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif karena

sedikitnya kesempatan untuk memberikan ASI secara eksklusif yang terbentur dengan kewajiban dalam melaksanakan pekerjaan (Anggania dkk., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kabupaten Subang didapatkan hasil ibu menyusui memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 88 responden (95,7%) (Rokmah dkk., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh didapatkan hasil bahwa tingkat *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu menyusui kategori tinggi yaitu sebesar 51 responden (65,4%) (Helfiva dkk., 2022). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Sukarasa, Neglasari, Padasuka, dan Cibiru Kota Bandung didapatkan hasil bahwa sebanyak 53 responden (85,4%) memiliki efikasi diri tinggi (Sanjaya dkk., 2021).

### **3. Hubungan dukungan suami dengan efikasi diri pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari suami, memiliki efikasi diri tinggi yaitu sebanyak 76,2%. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,001$  yang berarti nilai  $p$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $p < \alpha$ ) dengan  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan efikasi diri pemberian ASI eksklusif.

Menurut Faridvan dkk. (2018) dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan kuat antara dukungan suami dengan efikasi diri ibu menyusui. Wattimena dkk. (2017) menyatakan bahwa keberhasilan ibu menyusui tidak lepas

dari dukungan suami. Seorang suami akan memberikan perhatian dalam membantu melengkapi pekerjaan rumah tangga, memastikan ibu mendapatkan asupan yang seimbang, serta suami akan berusaha mencari informasi, belajar berperan dan berusaha mendukung secara efektif.

Kusumayanti dan Nindya (2018) menyatakan bahwa dukungan suami berperan besar dalam keberhasilan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh suami maka semakin besar juga peluang ibu untuk menyusui bayinya. Hal ini akan mempengaruhi kelancaran refleksi pengeluaran ASI, karena dipengaruhi oleh perasaan dan emosi ibu. Dukungan suami diperlukan untuk ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan ibu menyusui yang dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Orang tua dengan Efikasi diri Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kabupaten Subang didapatkan hasil uji statistik *Fisher Exact* untuk dukungan suami diperoleh nilai  $p = 0,041$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dengan efikasi diri ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kabupaten Subang (Rokmah dkk., 2021).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Suami dengan *Breastfeeding Self Efficacy* dalam Pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh didapatkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,01$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan *Breastfeeding Self*

*Efficacy* dalam pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh (Helfiva dkk., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Kecemasan Ibu dan Dukungan Suami dengan Efikasi Diri Ibu untuk Menyusui di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Sukarasa, Neglasari, Padasuka, dan Cibiru Kota Bandung didapatkan hasil uji statistik *Fisher Exact* untuk dukungan suami diperoleh nilai  $p = 0,007$  maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan efikasi diri ibu untuk menyusui (Sanjaya dkk., 2021).

Pembentukan Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI) eksklusif penting dibentuk karena ibu merasa didukung, dicintai dan diperhatikan, maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI pun lancar. Manfaat KP-ASI eksklusif yaitu ibu hamil mempunyai kepercayaan diri untuk dapat menyusui bayi, ibu-ibu menyusui bisa memperoleh dukungan dan bisa belajar dari pengalaman ibu-ibu menyusui. Bayi akan mendapatkan makanan/ nutrisi yang terbaik sejak awal, suami dan anggota keluarga mendapatkan peran sebagai pendukung keberhasilan ibu menyusui. Suami perlu dilibatkan dalam setiap proses menyusui karena merupakan kunci sukses berhasilnya ASI eksklusif dari ibu ke bayinya. Dukungan yang paling efektif bagi ibu menyusui adalah adanya kerjasama antara ibu dan suaminya. Jadi, diharapkan kepada puskesmas untuk melakukan edukasi kepada suami mengenai pentingnya ASI eksklusif (Rosida, 2020).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dalam pengumpulan data mengenai dukungan suami, sebaiknya yang menjawab kuesioner dukungan suami adalah ibu menyusui dikarenakan ibu menyusui yang merasakan ada atau tidaknya dukungan yang diberikan oleh suami.
2. Kurangnya karakteristik responden pada instrumen penelitian, seperti belum terdapat mengenai paritas, agama, riwayat persalinan, dan berat bayi baru lahir.